

## Keterbukaan Diri Perempuan Pengguna Pada Aplikasi Kencan Daring “Bumble”

Nabila Azzahra<sup>1</sup>, Uljanatunnisa<sup>2\*</sup>, Priyono Sadjjo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

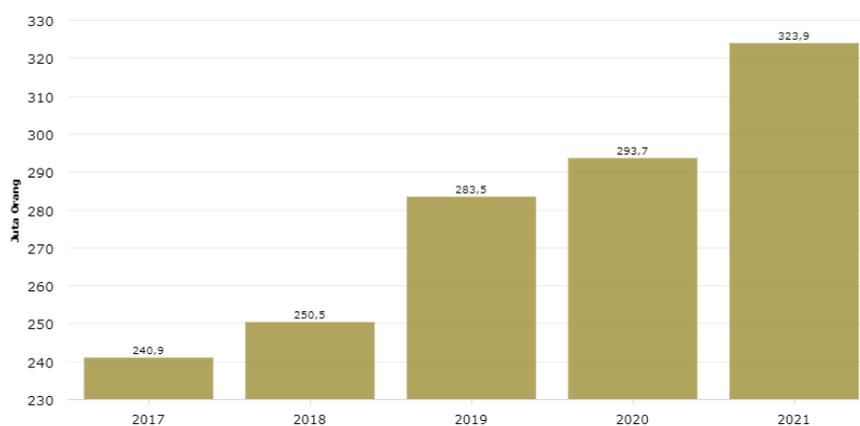
\*uljanatunnisa@upnvj.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbukaan diri perempuan pada aplikasi kencan daring melalui aplikasi Bumble, hal ini dilatarbelakangi oleh konsep yang diusung oleh Aplikasi Bumble “ramah Lingkungan” atau perempuan yang harus memulai percakapan terlebih dulu padahal konsep tersebut kotradiksi dengan budaya di Indonesia atau sistem gender tradisional. Menggunakan teori keterbukaan diri dan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan pengguna aplikasi kencan daring Bumble. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikembangkan oleh Moustakas. Hasil penelitian didapatkan bahwa tahapan-tahapan keterbukaan diri sesuai dengan data empiris atau yang terjadi di lapangan, yaitu setiap informan memiliki tingkat dan tahapan keterbukaan diri yang berbeda dan tidak semua informan mencapai tahap terdalam. Pada awal proses keterbukaan diri, keintiman tidak serta terjadi khususnya pada aplikasi kencan daring Bumble.

**Keywords:** Aplikasi kencan daring, Bumble, keterbukaan diri, media baru.

### Pendahuluan

Fenomena kencan daring selama masa pembatasan aktivitas sosial di masa pandemi COVID-19 semakin diminati, tidak hanya di Indonesia namun diseluruh dunia. Beberapa aplikasi kencan daring mengalami peningkatan. Misalnya aplikasi Bumble naik 8%, aplikasi Tinder sebesar 23%, dan aplikasi Okcupid sebesar 7%. Data lain juga menunjukkan bahwa tiap tahunnya pengguna aplikasi kencan daring terus mengalami peningkatan.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Aplikasi Kencan Daring Periode 2017-2021  
Sumber: Rizaty, katadata.co.id., 2021.

Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengguna aplikasi kencan daring setiap tahunnya. Peningkatan ini disebabkan beberapa faktor, seperti kebosanan saat *lockdown* sehingga mencari hiburan atau kesenangan; tingkat stres meningkat sehingga keinginan untuk keterhubungan sosial tinggi tapi khawatir tertular virus jika

bertemu di dunia nyata; bahkan meningkatnya insiden kekerasan seksual dalam rumah tangga (Sagita & Irwansyah, 2021; Ting & McLachlan, 2022).

Aplikasi kencan daring merupakan sarana atau tempat bagi individu untuk terhubung secara daring dan menjalin hubungan yang komunikatif. Motif pengguna menggunakan aplikasi kencan daring juga sangat beragam, mulai dari tujuan mencari pasangan hingga aktivitas lengkap seperti kencan. Kencan daring menjadi solusi yang tepat saat kondisi pembatasan aktivitas selama pandemik. Kencan daring memiliki dampak negatif, di samping itu juga memiliki banyak keuntungan, seperti tidak harus berinteraksi fisik, tidak memerlukan usaha yang besar dan banyak waktu, bahkan dianggap dapat memilih pasangan ideal berdasarkan preferensi yang disediakan oleh aplikasi (Joshi et al., 2019).

Salah satu aplikasi kencan daring yang banyak diunduh adalah Bumble. Aplikasi yang diluncurkan pada Desember 2014 ini masih berada di peringkat kedua. Meski pun aplikasi Bumble belum dapat mengalahkan kepopuleran aplikasi Tinder (Lidwina, 2021). Namun, hal yang menarik dari Bumble yang tidak dimiliki oleh Tinder adalah fitur aplikasi yang ramah terhadap perempuan. Di Bumble wanitalah yang harus menyapa, membuka percakapan atau melakukan pendekatan (PDKT) terlebih dulu.

Whitney Wolf Herd selaku pendiri Bumble mengatakan bahwa tujuan dari aplikasi Bumble ini untuk membuat aplikasi kencan daring yang aman untuk perempuan, sehingga ia menciptakan fitur-fitur yang mendukung agar wanita memiliki kendali atas hubungan. Misalnya setelah cocok (*match*) atau mendapatkan partisipan, hanya wanita yang dapat memulai percakapan. Jika dalam 24 jam pengguna wanita tidak mengirim pesan, maka tanda *match* akan terhapus (Herd, 2018).

Konsep unik 'ramah wanita' yang diusung oleh Bumble berlawanan dengan budaya ketimuran. Di Amerika Serikat tempat lahir Bumble, perempuan memulai pendekatan lebih dulu merupakan hal yang biasa. Sedangkan di Indonesia wanita yang menyapa duluan dipandang sebagai wanita yang agresif dan bertentangan dengan norma gender tradisional yang ada di masyarakat lokal (Haryadi & Simangunsong, 2022). Hal ini karena perempuan dianggap sebagai pihak yang menunggu dan menerima keputusan saja, termasuk dalam memilih pasangan (Pamujiningtyas & Nursiswati, 2021).

Dalam budaya Indonesia, perempuan selalu melihat diri mereka satu tingkat di bawah kemampuan laki-laki. Padahal, hal yang menjadi pembeda hanyalah sebatas organ tubuh antara perempuan dan laki-laki. Jika perempuan sadar akan hal tersebut, jarang bagi mereka untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dan memilih untuk tetap berada dalam belenggu patriarki.

Selain itu, pengguna perempuan pada aplikasi kencan daring biasanya sangat malu dan tertutup mengungkapkan identitas dirinya. Hal tersebut karena dalam budaya masyarakat Indonesia seseorang yang menggunakan aplikasi kencan daring dipandang tidak laku. Akhirnya, hal itu menjadi sebuah hambatan saat mencari pasangan atau pertemanan. Padahal, tidak masalah jika menggunakan aplikasi kencan daring sebagai salah satu upaya menemukan pasangan dan pertemanan. Selain itu, hal yang wajar jika perempuan yang membuka percakapan terlebih dahulu selama masih dalam batasan wajar dan tidak agresif.

Tidak berbeda dengan kencan tradisional, saat proses kencan daring masing-masing pengguna berupaya untuk tampil semenarik mungkin, di antaranya dengan memasang foto profil terbaiknya. Setelah terkoneksi dan merasa cocok, mulailah proses membangun hubungan dengan pengungkapan diri melalui komunikasi antarpribadi (Ward, 2016.). Tujuannya untuk menciptakan hubungan interpersonal antarpengguna.

*Self-disclosure* atau keterbukaan diri merupakan pengungkapan informasi diri atau suatu bentuk komunikasi di mana seorang individu bersedia mengungkapkan informasi

---

tentang dirinya, dapat berupa pikiran, perasaan dan perilaku untuk mendapatkan dukungan atau mencapai kontrol sosial (Devito, 2011; Rime, 2016). Dalam dunia virtual keterbukaan diri juga sangat dibutuhkan untuk pengembangan hubungan. Informasi deskripsi, hobi seseorang, dan informasi evaluatif, seperti bagaimana perasaan seseorang tentang peristiwa kehidupan tertentu. Saat membuka diri umumnya pengguna akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan usia. Dalam menjalin suatu hubungan komunikasi, individu mengkomunikasikan informasi tentang dirinya kepada individu lainnya (Devito, 2011).

Keterbukaan diri dapat terjadi ketika seorang individu secara sukarela mengungkapkan informasi dirinya kepada individu lain. Lalu, bagaimana orang memutuskan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain, terutama dalam suasana romantis? Faktor penting untuk pengungkapan diri adalah daya tarik fisik. Orang lebih cenderung mengungkapkan dirinya kepada orang lain yang mereka anggap menarik. Namun, ketika berinteraksi seseorang tidak secara langsung dapat membuka dirinya apalagi dengan seseorang yang baru dikenalnya. Didasari oleh penyampaian diatas, penelitian ini akan menganalisis keterbukaan diri perempuan melalui aplikasi Bumble.

Altman dan Taylor dalam West & Turner (2017) menjelaskan bahwa seseorang yang terbuka atas informasi terhadap dirinya akan melalui empat tahapan. Pada tahapan awal atau disebut dengan orientasi, individu masih mengandalkan citra yang kebanyakan tergambarkan oleh orang lain, seperti informasi terluar tentang dirinya bahkan dalam proses interaksi akan memberikan sedikit informasi. Namun, seiring berjalannya waktu pengungkapan informasi diri individu mulai mengarah ke area publik atau disebut dengan penjajakan afektif. Tahap penjajakan afektif merupakan pengambilan keputusan untuk melanjutkan atau tidaknya sebuah hubungan. Menariknya pada tahapan ini individu mulai merasa nyaman dan santai dalam proses komunikasi.

Setelah memutuskan untuk melanjutkan atau tidak, individu akan masuk ke tahapan pertukaran afektif. Masing-masing individu mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan informasi pribadi yang lebih dalam, seperti menyampaikan keluhan satu sama lain. Sedangkan, pada tahap akhir proses pengungkapan diri adalah pertukaran stabil. Inti dari tahapan ini masing-masing individu berada pada area intim, di mana terjadi percakapan yang lebih dalam. Bahkan, kedua belah pihak telah mampu memahami perasaan masing-masing-

Melihat pentingnya keterbukaan diri saat terhubung pada aplikasi kencan daring, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis keterbukaan diri perempuan pada aplikasi kencan daring Bumble. Urgensitas tersebut akhirnya menjadikan topik keterbukaan diri pada aplikasi kencan daring semakin menonjol dan kontroversial sehingga banyak riset-riset terdahulu membahas tentang keterbukaan diri pada aplikasi kencan daring. Seperti riset yang dilakukan oleh Ward (2016) dengan Judul *Swiping, Matching, Chatting Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps*. Melalui Aplikasi Tinder, Ward (2016) memfokuskan pada presentasi diri dan keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan daring baik wanita dan pria di Belanda. Hasil menunjukkan bahwa presentasi diri dan keterbukaan diri merupakan dua elemen yang beriringan dalam pembentukan hubungan atau untuk menemukan pasangan yang romantis, di mana keterbukaan diri informan didasarkan pada hubungan yang potensial bagi mereka.

Selain Ward (2016), riset lain dari Duong et.al. (2021) yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi terperinci tentang aplikasi kencan daring berbasis seluler dengan menggunakan Privacy Calculus Theory dan metode penelitian kuantitatif. Adapun hasil riset menunjukkan bahwa dengan pengalaman positif memberikan dampak terhadap pengungkapan informasi diri bukan disebabkan karena faktor *electronic word of mouth*

---

(eWOM). Dua riset sebelumnya, menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini, di mana penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan pada pengalaman pengguna aplikasi kencan daring Bumble khususnya perempuan.

### Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode riset fenomenologi. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Riset ini akan berfokus pada bagaimana keterbukaan pengguna aplikasi kencan daring Bumble. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami perilaku manusia dalam kerangka kondisi, pikiran dan tindakan mereka yang berpikir untuk diri mereka sendiri.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam adalah metode yang dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dengan kata lain, wawancara mendalam merupakan teknik yang dapat digunakan sebagai pengumpul data, di mana seorang narasumber atau kelompok respon mengungkapkan hal-hal yang dapat dibicarakan dengan bebas. Suatu wawancara mendalam dilakukan kepada informan agar peneliti dapat mengetahui mengapa narasumber mengambil keputusan tersebut.

Pada dasarnya saat wawancara mendalam peneliti tidak memiliki kontrol terhadap informan. Informan bebas memberikan jawaban, sehingga menjadi tugas yang berat bagi peneliti agar informan bersedia memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, tanpa ada yang disembunyikan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Namun, daftar pertanyaan tersebut tidak diungkapkan pada saat proses wawancara. Panduan wawancara yang telah dibuat akan dikembangkan dari hasil jawaban informan, seperti meminta informan mendefinisikan istilah-istilah yang tidak dipahami, dan peneliti meminta contoh serta penjelasan detail untuk memenuhi prinsip *authenticity* (Kriyantono, 2020).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada informan yang sudah ditentukan dan dinilai mempunyai informasi yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan lima informan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana teknik ini mencakup orang-orang yang telah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 18-30 tahun yang pernah atau sedang aktif menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble.
2. Mendapatkan kenalan melalui aplikasi kencan daring Bumble.
3. Bersedia inisial identitas dan usianya tercantum dalam penelitian.
4. Menjawab pertanyaan peneliti secara terbuka berdasarkan pengalaman pribadi.
5. Informan tidak keberatan untuk diwawancara

Alasan memilih semua informan perempuan pada penelitian ini karena dalam budaya Indonesia perempuan selalu melihat diri mereka satu tingkat dibawah kemampuan laki-laki. Padahal hal yang membedakan laki-laki dan perempuan hanyalah sebatas organ tubuh. Jika ada perempuan yang sadar akan hal tersebut, maka jarang bagi mereka untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dan memilih untuk tetap berada dalam belenggu patriarki. Seharusnya perempuan dapat memegang kendali atas dirinya dan tidak ditentukan oleh budaya normatif.

Selanjutnya, aplikasi kencan daring Bumble diklaim sebagai aplikasi yang "ramah perempuan" dan terdapat fitur yang mengharuskan pengguna perempuan untuk memulai percakapan terlebih dahulu.

Sumber penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara. Karena tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang diperoleh secara langsung dari manusia, maka perlu melibatkan responden atau informan penelitian

dalam pelaksanaan kegiatan. Pengumpulan data primer harus dilakukan sebagai informasi sensitif sesuai dengan struktur yang dipilih dan dengan mengacu pada lembaga pengumpulan data. Pengumpulan data primer harus dilakukan dengan rahasia, berdasarkan dengan struktur yang dipilih, serta merujuk kepada sarana perolehan data (Sarwono, 2006).

Data sekunder yang digunakan adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti jurnal atau buku, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Data sekunder akan melengkapi dan menguatkan hasil wawancara. Misalnya, setelah peneliti mencantumkan hasil wawancara, peneliti akan menggunakan data sekunder untuk mendukung hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis Fenomenologi Transendental (Moerer-urdahl, T., & Creswell, 2004; Hasbiansyah, 2005). Teknik analisis data ini terbagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu tahap awal (transkrip wawancara), tahap horizontalisasi, tahap klasterisasi makna, tahap mengembangkan deskripsi tekstural dan structural, dan tahap mendeskripsikan esensi (komposit dari deskripsi tekstural dan struktural). Adapun pertimbangan menggunakan teknik analisis ini didasari pada pandangan fenomenologi transendental lebih mengedepankan pada deskripsi pengalaman dari para informan. Dengan kata lain, tahapan-tahapan pada teknik analisis data dapat memberikan gambaran pengalaman informan terhadap keterbukaan diri saat menggunakan aplikasi kencan daring.

Pengecekan keabsahan data dilakukan pada saat pengumpulan data untuk menjaga agar hasil penelitian tetap valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya diperiksa kembali (*member check*) dengan sumber data lainnya. *Member check* adalah proses pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian atau informan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber. Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan terkait dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.

## Hasil dan Pembahasan

Keterbukaan diri merupakan sebuah proses dalam komunikasi untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain. Hal yang biasa dilakukan pada awal komunikasi dengan orang baru adalah mencari informasi mengenai lawan bicara agar dapat menciptakan rasa percaya. Adanya keterbukaan diri di awal komunikasi meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan orang lain karena mempunyai manfaat bagi kedua belah pihak. Adapun lima informan pada riset ini berasal dari berbagai kalangan.

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Informan	Usia	Keterangan
1	Informan 1: NZY	20 tahun	NZY merupakan salah satu mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Rawamangun. NZY sudah menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Bumble sejak tahun 2021 dan telah banyak mendapatkan teman serta juga pernah mendapatkan pasangan dari aplikasi kencan <i>online</i> Bumble.
2	Informan 2: SA	21 tahun	SA merupakan salah satu mahasiswa semester akhir di UPN Veteran Jakarta. SA sudah menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Bumble sejak tahun 2020 dan telah banyak mendapatkan teman serta juga sudah

No	Informan	Usia	Keterangan
			mendapatkan pasangan dari Bumble yang sampai sekarang hubungannya masih terjalin.
3	Informan 3: AR	22 tahun	AR juga merupakan mahasiswa semester akhir di UPN Veteran Jakarta. AR sudah menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Bumble sejak 2020 sejak saat <i>Covid</i> . AR sudah mendapatkan banyak teman juga pernah beberapa kali mendapatkan pasangan dari aplikasi kencan <i>online</i> Bumble namun dengan usia hubungan yang tidak lama.
4	Informan 4: KR	24 tahun	KR merupakan salah satu karyawan swasta di perusahaan Bank Asing. KR sudah menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Bumble ini sejak akhir tahun 2020. KR sendiri belum pernah mendapatkan teman atau pasangan dari aplikasi kencan <i>online</i> Bumble ini, hanya sekedar teman <i>chat</i> dari aplikasi tersebut.
5	Informan 5: NLA	25 tahun	NLA merupakan salah satu karyawan swasta yang sudah menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Bumble ini sejak tahun 2017 dilanjutkan dengan tahun 2019 dan 2020. NLA sudah mendapatkan banyak teman dan sempat beberapa kali mendapatkan pasangan dari aplikasi kencan <i>online</i> Bumble ini.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan aplikasi kencan disebabkan karena kondisi pandemi yang membatasi aktivitas di luar rumah. Namun, sebagian informan lebih menekankan pada perbedaan aplikasi Bumble dengan aplikasi kencan lainnya seperti:

*Aplikasi ini berbeda dengan aplikasi lainnya, dimana perempuan yang making first move, sehingga lebih bisa milih cowok (SA, 2022).*

*Kalau aplikasi sebelumnya kan sama aja ya. Nah ini aplikasi baru kalau si cewek yang harus mulai duluan (KR, 2021).*

Ungkapan beberapa informan menandakan bahwa melalui aplikasi Bumble wanita lebih memilih kebebasan untuk menentukan dan memfilter pasangan komunikasi mereka. Selain itu, informan juga merasa mereka tidak hanya bisa menentukan pasangan untuk bercakap. Mereka memulai percakapan dengan lawan jenis bukanlah sebuah hal yang negatif dan bukan merupakan sebuah kesalahan. Menurut Rheingold dalam (Jainson, A., McKenna, K., Postmes, T., & Reips, 2009), hubungan memiliki makna yang lebih dalam jika hubungan dimulai dari dunia maya karena pada dasarnya manusia akan lebih terbuka dan lebih intim jika melalui media.

*Memulai percakapan dengan pria menurutku biasa saja, bahkan aplikasi ini bagus karena bisa memfilter cowok yang kita sukai dan tidak sukai, karena biasanya kan kita punya insting ya mana cowok yang baik dan gk baik (SA, 2022).*

Salah satu informan juga menyatakan,

*Gapapa sih kan Namanya juga emansipasi Wanita, malah lebih memudahkan, seperti mulai belajar menyapa (Wawancara NLA, 2022).*

Namun, informan lain menyampaikan alasan memilih Bumble bukan karena perbedaan fiturnya. Menurut KR, alasan penting adalah pasangan yang sesuai dengan preferensi pengguna.

*"To be honest aku bukan orang yang bisa ngebuka percakapan ya, jadi kaya sometimes itu kaya bothering banget ya, males banget untuk say hi gitu males banget karena aku gak punya topik pembicaraan yang banyak dan aku gak bisa sksd gitu ke orang. Fitur ini kalau di Bumble jadi lebih safety aja sih karena kan kita milih gitu ya jadi gak asal main match aja gitu jadi kita sesuai dengan preferensi kita gitu." (Wawancara KR, 19 April 2022).*

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa

anggapan selama ini yang menekankan bahwa wanita adalah pihak yang pasif dan harusnya menunggu secara keseluruhan tidak berlaku. Karena menurut beberapa informan, wanita juga memiliki hak untuk menentukan pada siapa ingin membangun hubungan interpersonal.

Namun, apakah mereka benar-benar memiliki keterbukaan diri terhadap kenalan mereka? Jika terbuka, bagaimana keterbukaan diri mereka? Berdasarkan pengalaman informan, setelah mereka cocok dengan kenalannya (*match*), umumnya komunikasi dilakukan sebatas pada pertukaran pesan biasa.

*Awalnya chatting biasa aja, anak mana? Kuliah apa kerja? Gue juga biasanya nanya hal-hal umum juga. Dihari yang sama match gue biasanya minta mutual Instagram. Nah mulai tuh dia ngereply story gue. Selang beberapa hari dia minta lanjut ke Whatsapp, lalu telpon-telponan tapi match gue sebelum ketemu gk mau video call (Wawancara, NZY 2022)*

Lebih lanjut NZY mengungkapkan

*"Biasanya ya awalnya ngomongin domisili mana, kuliah dimana gitu-gitu terus gue jawab paling baru umum aja gue jawab "Jakarta timur, kuliah juga daerah situ". Sekitar kurang lebih 2 minggu chatinnya akhir nya pindah ke Whatsapp, karena gue udah ngerasa klik banget dan udah mau ada ketemuan gitu, terus chat juga udah lama jadi gue percaya sama ni orang dan gue bisa nilai sendiri ni orang terjamin karena udah banyak tau tentang si cowok ini, jadi gue kasih Whatsapp gue deh, gitu" (Wawancara NZY, 19 Juni 2022).*

Senada dengan NYZ, Informan NLA juga menyampaikan komunikasi awal dengan kenalannya di Bumble.

*"Awal mulanya paling kaya nanya-nanya dulu gitu kan kaya "eh tinggal dimana" gitu kan terus kan nanti dijawab. Awal mulanya paling kaya nanya-nanya dulu gitu kan kaya "eh tinggal dimana" gitu kan terus kan nanti dijawab" (Wawancara NLA, 19 April 2022).*

Tidak berbeda dengan Informan NLA dan NYZ, Informan AR juga menyampaikan pengalamannya saat bertukar pesan dengan kenalannya di Bumble:

*"Biasanya gue kalo dari aplikasi Bumble, kaya chat tapi chat nya agak rutin yah. mulai dari situ baru kita, gue tuh tau kaya ni orang ngobrolnya nyambung, kalo gue cerita tentang kuliah gue tentang kegiatan sehari-hari gue biasanya dalam jangka waktu 3 hari di dalam aplikasi Bumble. Atau kalau si match mulai menjurus ke pertanyaan atau cerita yang lebih deep biasanya gue juga akan terbawa arus tapi itu gak diwaktu yang baru sehari chat itu gak sih, kaya mungkin 3 hari sampe seminggu chat, dan kadang itu langsung move sih gue ke WhatsApp atau Imess. Biasanya alurnya itu dari Bumble nanti move ke Instagram terus kalau dah klop gue kasih nomor WhatsApp" (Wawancara AR, 16 April 2022).*

Sedangkan Informan SA menyampaikan selama menggunakan aplikasi Bumble bukan tipe yang tertutup.

*Kalau gue sih orangnya gampang aja, kalau dah klop biasanya langsung Panjang ceritanya, tapi negatifnya jadi kadang gue merasa oversharing aja gitu, tapi kalau misal sama dia ngikutin alurnya aja, kaya dari perkenalan tiba-tiba kaya dia nyinggung-nyinggung dikit, gue langsung bisa cerita gitu." (Wawancara SA, 18 April dan 18 Juni 2022)*

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum para pengguna aplikasi kencan Bumble diawal kedekatan masih mengirimkan pesan-pesan dengan kode-kode umum.

---

Mereka belum menyampaikan identitas diri secara spesifik atau informasi terluar tentang dirinya, seperti informasi status dan pekerjaan. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut merupakan sebuah bentuk keterbukaan diri, seperti yang diungkapkan (Devito, 2011) bahwa keterbukaan diri atau pengungkapan diri merupakan suatu bentuk komunikasi di mana seorang individu bersedia mengungkapkan informasi tentang diri yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan perilaku. Rime (2016) juga menjelaskan keterbukaan diri merupakan kondisi di mana seorang individu mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Salah satu manfaatnya ialah mendapatkan bantuan dan dukungan, atau untuk mencapai kontrol sosial. Informasi-informasi tersebut lambat laun akan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya intensitas komunikasi.

Seperti ungkapan Informan NZY yang mulai memberanikan diri bercerita tentang masalah yang dihadapi setelah beberapa kali berkomunikasi:

*Setelah udah intens kaya yang tadi gue udah ceritain setelah kurang lebih 2 minggu gue chatting di Bumble ini ngomongin hal-hal yang general akhirnya gue masuk ke tahap tukeran Whatsapp seperti yang gue bilang tadi. Dari sini biasanya gue udah bisa kaya ngomongin masalah yang gue hadapin, kaya contoh gue ngomongin masalah keluarga gue, menurut gue itu udah jauh lebih mendalam dari sekedar cerita kehidupan hari-hari. Tapi setelah pindah Whatsapp gak langsung gue langsung cerita kaya gitu sih kaya kira-kira ya gue kaya butuh waktu 3 harian sampe bisa cerita-cerita kaya contoh tadi yang gue sebutin. Terus kaya makin lama kaya kita juga kaya bisa saling ngeluh gitu dan kaya bisa nenangin satu sama lain, kaya gitu sih yang gue rasain dan jalanin, gitu." (Wawancara NZY, 19 Juni 2022).*

Senada dengan informan NZY, beberapa informan seperti AR, KR, NLA menyampaikan pengalaman pertukaran pesan yang lebih dalam umumnya memerlukan waktu maksimal sebulan setelah mereka yakin bahwa kenalan yang cocok (*match*) merupakan orang yang bisa dipercaya. Berbeda dengan empat informan lainnya, informan SA umumnya masih menyaring percakapannya:

*"Mungkin setelah ke basa basi nanya lagi sibuk apa atau nanya nanya tentang bio yang ditampilin di profil lawan bicara gue. Kalo tahapan ke lebih intim sebenarnya gak rata semua gue terbuka match-match gue di Bumble ya karena gue harus mengamati lebih dalam karakter lawan bicara gue yang kira-kira pantes gak ya orang ini denger informasi informasi gue lebih banyak, karna gue tuh sebenarnya bukan tipe orang yang percaya sama orang baru, nah topik topiknya juga sebenarnya masih dalam batas wajar menurut gue contoh topiknya kaya kriteria pasangan atau pengalaman masa lalu gitu." (Wawancara SA, 18 April 2022).*

Berdasarkan pengalaman para informan, intensitas komunikasi menumbuhkan rasa percaya terhadap kenalan *match*. Semakin intens mereka berkomunikasi, maka semakin dalam pesan-pesan yang disampaikan. Selain itu, informan juga menyatakan alasan mereka melakukan pertukaran pesan yang lebih intim, seperti terciptanya koneksi yang baik, mulai merasa nyaman, hingga diawali kekaguman atau perasaan suka terhadap kenalan *match*-nya. Seperti ungkapan beberapa Informan:

*Biasanya kalo gue, kan pertama pasti kita gak munafik pasti mandang fisik gitu kalo kita swipe berarti kan udah ada rasa kagum sedikit lah ya walaupun kita belum kenal (Wawancara AR, 16 April 2022).*

*"Kalau dari faktor menyukai iyalah, kalau misalkan kita ngeliatnya dia kurang jelas tidak berani untuk lanjut. Jadi kalau emang misalkan ngerasa awalnya dari kita nyapa dia dan dia nya ngerespon nya baik dan ngerasa nyambung baru deh bisa nanya-nanya lebih jauh gitu dan cerita lebih jauh walaupun cuma secara garis besar ya" (Wawancara NLA, 19 April 2022).*

---

*“Gara-gara nyambung sih obrolannya, ternyata dia sama gue di chat tuh nyambung terus kaya secara look dia juga oke gitu loh, oke gue coba aja kali ya. Ternyata kalo lagi cerita dia tau dan sama-sama nyambung lagi gitu. Dia sempet cerita gitu sih cerita keluarganya, cerita kegiatan apa yang dia lagi lakuin misalnya gitu, kaya apa yang dia pengen lakuin gitu sih jadi gue dari situ sih pengen terbuka juga. Dia kocak sih jadi kaya misalnya gue cerita apa kaya seru gitu loh pembawaannya tuh seru jadi kaya bikin gue tertarik ada kaya perasaan suka”* (Wawancara NZY, 16 April 2022).

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa alasan mengapa para informan memutuskan terbuka dengan *match* mereka. Alasan atau faktor ini ternyata sesuai dengan ungkapan Devito (2011). Faktor-faktor yang mendukung keterbukaan diri adalah adanya besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, dan topik.

Informan 1 menyatakan bahwa usia tidak memengaruhi dirinya dalam melakukan proses keterbukaan diri karena baginya kedewasaan tidak memandang usia. Sementara itu, pada informan 2 peneliti menemukan temuan yang berbeda. Faktor-faktor keterbukaan diri yang dialami hanya sedikit yang sesuai dengan ungkapan Devito (2011), yaitu hanya besar kelompok, perasaan menyukai, kompetensi, topik dan usia. Informan ini menjelaskan bahwa dirinya tidak terpaku pada aturan bahwa lawan bicaranya yang harus terbuka lebih dahulu agar dirinya akan terbuka. Artinya, di sini tidak ada faktor efek diadik. Lalu, ia menjelaskan bahwa kepribadian lawan bicaranya tidak menjadi faktor keterbukaan dirinya. Sebab, menurutnya jika sudah merasa nyaman, maka kepribadian bukan menjadi masalah

Berdasarkan hasil wawancara faktor-faktor keterbukaan diri dengan informan 3 ternyata sangat sesuai dengan yang diungkapkan oleh Devito (2011), mencakup ketujuh faktor-faktor keterbukaan diri, yaitu besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan usia. Untuk informan 4 hanya besar kelompok, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik yang menjadi faktor-faktor keterbukaan diri informan 5 dalam melakukan proses keterbukaan diri. Tidak ada faktor perasaan menyukai karena menurutnya hanya baru awal dan faktor usia juga tidak memengaruhi dirinya dalam melakukan proses keterbukaan diri.

Terakhir berdasarkan hasil penelitian pada informan 5 ternyata faktor-faktor keterbukaan diri yang ia alami untuk melakukan proses keterbukaan diri sangat sesuai atau relevan dengan ungkapan Devito, yaitu besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik, dan usia. Mencakup ketujuh faktor yang diungkapkan oleh Devito (2011).

Selain itu, proses keterbukaan diri, yang dilalui oleh para informan berdasarkan pengalaman mereka sejalan dengan hasil-hasil riset terdahulu. Seperti hasil riset dari Duong et.al. (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman positif memengaruhi keterbukaan diri pengguna kencan daring. Sebagai contoh para informan menekankan bahwa ketika mereka merasa lawan komunikasi mereka tidak menyenangkan maka proses komunikasi tidak berlanjut ke pesan-pesan berikutnya.

Melakukan proses keterbukaan diri menjadi hal yang sangat penting dilakukan ketika ingin membangun sebuah hubungan dengan orang baru dikenal melalui aplikasi kencan daring Bumble. Altman dan Taylor dalam West & Turner (2017) mengatakan melalui keterbukaan diri suatu hubungan yang semula tidak berubah akan berkembang ke arah hubungan yang lebih intim. Namun, tidak semua orang dapat dengan mudah menjalani proses keterbukaan diri, terutama dengan lawan bicara yang belum pernah

---

ditemui sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing informan memiliki tahapan berbeda saat memutuskan untuk berada pada penyampaian informasi yang mendalam. Seperti waktu yang dibutuhkan di awal komunikasi, penyampaian pesannya hampir sama, yaitu membicarakan hal-hal yang umum, seperti basa-basi tinggal di mana, sedang melakukan kesibukan apa, dan menanyakan kegiatan sehari-hari. Pada awal proses keterbukaan diri, keintiman tidak serta merta terjadi, khususnya pada aplikasi kencan daring Bumble.

Menurut Altman dan Taylor dalam West & Turner (2017), terdapat empat tahap keterbukaan diri. Tahap pertama adalah tahap orientasi. Tahap orientasi ini merupakan tahap yang paling awal dalam proses interaksi komunikasi. Sangat sedikit informasi yang dipublikasikan pada tahap ini karena biasanya seseorang hanya memberikan informasi terluar tentang dirinya sendiri. Seperti yang dilakukan beberapa informan saat ditanya tentang dirinya, mereka hanya menjawab secara umum dan tidak spesifik karena mereka merasa baru pada tahap awal komunikasi atau fase perkenalan. Dalam proses keterbukaan diri pada pertemuan pertama, seseorang akan mengandalkan citra yang kebanyakan orang gambarkan tentang dirinya. Pada tahap orientasi ini keterbukaan diri para informan masih pada tahap awal perkenalan.

Setelah tahap awal atau tahap orientasi, para informan mulai melakukan pertukaran pesan tentang hobi, kesukaan, dan ketertarikan satu sama lain. Bahkan, bercerita tentang berbagai kegiatan sehari-hari, atau pekerjaan yang tertera maupun tidak tertera di profil lawan bicara mereka. Hal ini sesuai dengan empat tahap keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor, tahap ini dikatakan sebagai tahap pertukaran penjabaran afektif. Pada tahap ini area publik diri mulai berkembang. Dari yang sebelumnya hanya privat menjadi area publik dengan menggunakan ungkapan yang lebih personal. Pada tahap ini, proses komunikasi akan terasa lebih nyaman dan santai, artinya dua orang telah memasuki tahap saling bertanya atau belajar tentang kesukaan atau kesenangan satu sama lain. Komunikasi tidak hanya verbal, tetapi juga komunikasi nonverbal, seperti kontak fisik dan peningkatan ekspresi wajah saat berinteraksi. Tahap ini adalah tahap untuk memutuskan apakah akan melanjutkan hubungan. Pada tahap ini, kedua pihak sudah saling mendalami proses keterbukaan diri yang dilakukan oleh para informan dengan masing-masing lawan bicara.

Tahapan yang dilalui para informan semakin lama semakin dalam sehingga empat dari lima informan sudah bersedia memberikan nomor Whatsapp pribadi mereka kepada kenalnya. Padahal itu adalah hal yang privasi. Namun, bagi mereka itu tidak menjadi masalah karena sudah mulai nyaman dan percaya, sehingga mereka memberanikan diri untuk memberikan kontak Whatsapp ataupun aplikasi perpesanan lainnya dengan jangka waktu yang berbeda-beda pada setiap informan. Ada satu informan 4 yang belum mencapai tahap tersebut karena dirinya merasa cepat bosan pada tahap pertukaran penjabaran afektif, sehingga proses tersebut terhenti disitu.

Berikutnya tahap keempat pembukaan diri menurut Altman dan Taylor adalah tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan pertukaran informasi pribadi yang lebih dalam. Misalnya mereka sudah mulai berani mengungkapkan keluhan satu sama lain. Fase ini ditandai dengan peningkatan pertukaran informasi yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan pada akhirnya menyebabkan kritik. Namun, pada tahap ini, tidak ada potensi kerusakan pada hubungan yang sedang terbentuk. Tahap ini kedua pihak sudah saling mendalami proses keterbukaan diri yang dilakukan oleh para informan dengan masing-masing lawan bicara.

Setelah semua tahapan dilalui, secara tidak sadar para informan mulai masuk pada tahap yang lebih intim. Misalnya, mulai berani melakukan panggilan video hingga bertemu di sebuah tempat. Bahkan, seringkali mereka bertukar pikiran terhadap informasi-informasi yang lebih intim dengan melibatkan banyak emosi dan keterbukaan

---

diri.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian keterbukaan perempuan pada aplikasi kencan daring, peneliti menemukan bahwa tiap informan memiliki keterbukaan yang berbeda-beda dan tidak semua Informan sampai pada tahapan-tahapan dalam keterbukaan diri. Pada tahap orientasi, pertukaran informasi masih bersifat hal-hal umum. Selanjutnya beralih ke tahap penajakan afektif meskipun waktu atau durasi tiap informan berbeda-beda dalam membahas kesukaan, hobi atau ketertarikan terhadap suatu hal. Informan lalu beralih ke tahap pertukaran afektif dan pertukaran stabil yang ditandai dengan pertukaran informasi yang lebih dalam.

Diharapkan agar dalam penelitian selanjutnya dapat diteliti penggunaan aplikasi kencan daring lainnya tidak hanya Bumble sebagai media yang digunakan untuk mencari teman atau pasangan dengan berdasarkan aspek serta teori komunikasi yang lebih luas lagi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat mempunyai nilai manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### Referensi

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (ed. 5)*. Karisma Publishing Group.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Haryadi, R., & Simangunsong, B. A., (2022). Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3589>
- Herd, W.W. (2018). *Bumble Users Want Lasting Relationships & Empowered Connections* <https://bumble.com/the-buzz/survey-results-show-users-are-over-hookups>.
- Jainson, A., McKenna, K., Postmes, T., & Reips, U.-D. (2009). Oxford Handbook of Internet Psychology. Oxford University Press.
- Joshi, G., Rais, S., Ann, M., & Mishra, I. (n.d.). *Online dating: A motivated behavior during pandemic*. 12.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Lidwina, A. (2021). *Ceruk Besar Bisnis Aplikasi Kencan Online*. <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/602f62245268a/ceruk-besar-bisnis-aplikasi-kencan-online>
- Pamujingtyas, K. & Nursiswati, N.M., (2021). *Bumble, Aplikasi Kencan yang Mendorong Wanita untuk PDKT Dulu*. <https://kumparan.com/kumparanwoman/bumble-aplikasi-kencan-yang-mendorong-wanita-untuk-pdkt-dulu-1wYKHiH1Za4>
- Duong, B., Lee, J., Ayaburi, E., Jin, S. (2021). Antecedents of Members' Trust Propensity and Its Impact on Self-Disclosure Intention in Mobile-Based Online Dating Apps. *Journal of the Southern Association for Information Systems*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.17705/3JSIS.00015>
- Moerer-urdahl, T., & Creswell, J. (2004). Using Transcendental Phenomenology to Explore the "Ripple Effect" in a Leadership Mentoring Program. *Journal of Qualitative Methods*, 3(2), 1–28.
- Rime. (2016). *Self Disclosure. Dalam H. S. Friedman*. Academic Press.
- Rizaty, M. A. (2022). Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>
-

- Sagita, M., & Irwansyah, I. (2021). Finding Love During the Pandemic: Impression Management on Dating Apps. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3840736>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Graha Ilmu.
- Ting, A. E., & McLachlan, C. S. (2022). Intimate Relationships during COVID-19 across the Genders: An Examination of the Interactions of Digital Dating, Sexual Behavior, and Mental Health. *Social Sciences*, 11(7), 297.  
<https://doi.org/10.3390/socsci11070297>
- Ward, J. (2016). *Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation and Self-Disclosure on Mobile Dating Apps*. 15.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. Salemba Humanika.
-